

POLA KOMUNIKASI PENYULUH PERTANIAN DALAM PEMBINAAN USAHATANI TANAMAN GAMBAS PADA KELOMPOK TANI BANGAU DI DESA REJODADI KECAMATAN SEMBAWA KABUPATEN BANYUASIN**COMMUNICATION PATTERNS OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS IN FOSTERING LUFFA FARMING IN BANGAU FARMER GROUPS IN REJODADI VILLAGE, SEMBAWA DISTRICT, BANYUASIN REGENCY****Rahidin H Anang^{1*}, Hendra Setiawan¹⁾**¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jendral A. Yani 13 Ulu Palembang

*e-mail korespondensi: rahidin.anang01@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to determine the communication patterns of agricultural extension workers and communication constraints of agricultural extension agents in fostering Luffafarming. This research was conducted in Rejodadi Village, Sembawa District, Banyuasin Regency, South Sumatra Province. in January - February 2023. The research method used is phenomenology. while the sampling method used in this study was Non-Probability Sampling (a sample based on certain considerations and characteristics). The informants in this study were one agricultural extension worker, the head of the stork farmer group and the luffa farmer in Rejodadi Village, Sembawa District, Banyuasin Regency. Data collection methods used in this study were in-depth interviews, participatory observation and documentation. The data processing method used (data condensation, data presentation, describing and drawing conclusions) and data analysis used is descriptive-qualitative analysis. The results showed that the communication patterns of agricultural extension agents in fostering gambas farming in Rejodadi Village used a two-way communication pattern, meaning that there was reciprocity given by extension agents to farmers in extension activities that occurred in the field, namely when discussing and sharing with farmers to solve problems with the squash farming. The communication constraints of agricultural extension workers in fostering gambas farming in Rejodadi Village, Sembawa District, Banyuasin Regency that occur are environmental and technical constraints. Environmental constraints, namely interference with vehicle noise during extension activities and weather conditions during the rainy season. While the technical constraints that occur are infrastructure in the form of extension equipment and the selection of communication media used by extension workers in the form of mobile phones during agricultural extension activities.

Keyword: *communication patterns. Agricultural extension worker, and Agricultural extension constraints*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi penyuluh pertanian dan kendala komunikasi penyuluh pertanian dalam pembinaan usahatani gambas. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. pada bulan Januari - Februari 2023. Metode Penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. sedangkan metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* (sampel yang berdasarkan pertimbangan dan ciri khas tertentu) informan dalam penelitian ini yaitu satu orang penyuluh pertanian, ketua kelompok tani dan petani gambas yang ada di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi. Metode pengolahan data yang digunakan (kondensasi data, penyajian data, menggambarkan dan menarik kesimpulan) dan analisis data yang digunakan adalah analisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola komunikasi penyuluh pertanian dalam pembinaan usahatani gambas di Desa Rejodadi menggunakan pola komunikasi dua arah artinya ada timbal balik yang diberikan penyuluh kepada petani pada aktivitas

penyuluhan yang terjadi dilapangan yaitu pada saat berdiskusi dan sharing dengan petani untuk memecahkan permasalahan usahatani gambas tersebut. Kendala komunikasi penyuluh pertanian dalam pembinaan usahatani gambas di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuwangi yang terjadi adalah kendala lingkungan dan teknis. kendala Lingkungan yaitu gangguan akan suara kendaraan pada saat aktivitas penyuluhan dan kondisi cuaca pada saat musim penghujan. Sedangkan kendala teknis yang terjadi yaitu prasarana berupa alat transportasi penyuluh dan pemilihan media komunikasi yang digunakan penyuluh berupa handphone pada saat aktivitas penyuluhan pertanian.

Kata Kunci: Pola Komunikasi , Penyuluh Pertanian dan Kendala Penyuluh Pertanian

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keanekaragaman sumberdaya hayati yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha sektor pertanian dan pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Pembangunan pertanian Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan berupa peningkatan produksi pangan, pendapatan dan kesejahteraan petani.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan-pesan, gagasan-gagasan, harapan-harapan dan perasaan-perasaan dalam konteks usaha tani yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, berasal dari aparat pertanian (sebagai sumber/*source*) kepada para petani dan keluarganya (sampai penerima/*receiver*). dalam penyuluhan pertanian komunikasi terjadi karena penyuluh berusaha untuk menyampaikan pesan/informasi kepada petani dari petani kepada penyuluh, dan dari petani kepada petani lainnya.

Penyuluh pertanian merupakan ujung tombak dan memiliki peranan penting dalam mencapai tingkat efektifitas dan efisiensi penerimaan oleh petani terhadap suatu inovasi yang disampaikan dan diberikan oleh penyuluh, karena lewat penyuluhan pertanian atau adanya penyuluh pertanian, petani dapat berinteraksi langsung dan terjadi hubungan timbal balik antara penyuluh dan petani (Purwatiningsih, 2018). Pada proses komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan bahwa proses penerimaan ataupun penolakan informasi inovasi teknologi oleh setiap individu memiliki perbedaan tenggang waktu yaitu ada yang cepat menerima dan ada yang lama menerima begitupula sebaliknya.

Seiring dengan berlakunya Undang-Undang RI No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah daerah dan Undang-Undang RI No.34 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan Pusat dan Daerah, maka di era otonomi daerah ini suatu daerah dituntut untuk dapat menompang keberlanjutan di daerah sebagai pembangunan manusia modern, yang bertumpu pada peningkatan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia (SDM). Untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan dan modern tersebut dapat dilihat dari aktivitas penyuluhannya seperti : kunjungan berupa diskusi kelompok, meragakan praktik usaha tani dan memberikan pelatihan materi penyuluhan pertanian.

Dalam hal ini bidang pertanian, yaitu dalam hal penyampaian informasi inovasi teknologi pada proses penyuluhan juga membutuhkan komunikasi yang baik didalamnya. Penyuluh pertanian sebagai aparat atau agen yang membangun pertanian untuk mengkomunikasikan suatu inovasi pertanian kepada petani, suatu inovasi, tidak akan sampai kepada sasaran secara baik dan efektif tanpa adanya penyuluh yang berperan didalamnya dengan melakukan komunikasi yang baik. Meskipun petani juga bisa mendapatkan informasi pertanian melalui media cetak dan media audiovisual seperti televisi, radio, majalah pertanian, dan brosur.

Dalam Sistem Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan (SP3K) Tahun 2006 Bab I, Pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa penyuluh pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan, mengakses pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya peningkatan produktivitas usaha tani petani, pendapatan, dan kesejahteraan guna petani dapat mengembangkan usaha taninya secara layak.

Kemudian kualitas dari kegiatan penyuluhan pertanian merupakan fungsi

kualitas sumberdaya manusia dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian. Kualitas kegiatan penyuluhan pertanian diukur dengan lima indikator, yaitu: materi penyuluhan pertanian, domain yang disentuh dalam melaksanakan rangkaian kegiatan penyuluhan pertanian, memfasilitasi keputusan-keputusan dari petani, keberpihakan kepada petani, dan intensitas kunjungan penyuluh pertanian ke wilayah binaannya. Kelima indikator tersebut tidak lepas dari seorang penyuluh pertanian (Puspadi dalam Tahitu, 2013).

Penyuluh berasal dari kata “suluh” yang berarti pemberi terang di tengah kegelapan penjelasan ini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Istilah ini sejalan dengan istilah yang digunakan Belanda yaitu *voorlichting*, yang berarti “menerangi jalan di depan agar orang dapat menemukan jalannya sendiri”. Dengan kata lain, penyuluh adalah upaya seseorang untuk membantu menemukan jalan keluar atas persoalan yang dihadapi (*enlightenment*). Penyuluh pertanian bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Sebagai tindakan praktis, perpanjangan adalah upaya untuk mendorong perubahan sikap kelompok atau individu sehingga mereka akan tahu dan mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dalam usaha taninya.

Kemudian, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52 tahun 2009 tentang metode penyuluhan pertanian adalah cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha untuk menolong dalam hal mengakses pasar, teknologi, permodalan sumberdaya lainnya sebagai upaya aktivitas dalam membangun produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan hidup. Kemudian metode komunikasi dalam pendekatannya ada 3 yaitu : komunikasi interpersonal (antar pribadi), komunikasi kelompok dan komunikasi massa.

Strategi komunikasi penyuluh dengan cara mengunjungi para petani baik satu per satu, langsung ke rumah petani maupun di kebun petani ataupun tempat-tempat tertentu yang memungkinkan untuk dilakukan komunikasi inovasi atau disebut komunikasi interpersonal (antar pribadi). Beberapa faktor dalam komunikasi interpersonal yakni: percaya, sikap suportif dan sikap terbuka. Sedangkan komunikasi kelompok memiliki beberapa unsur diantaranya: komunikator (*sender*), pesan (*message*), media (*channel*), mengartikan kode atau isyarat dan komunikasi. dan komunikasi massa adalah pesan-pesan yang

dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang besar diantaranya ; isi pesan, jenis media, dan adopsi teknologi.

Dalam menggunakan suatu strategi komunikasi, tentu ada tujuan yang hendak di capai. tujuan sentral dari strategi komunikasi adalah : 1) *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterima; 2) *to establish acceptance*, andai kata komunikasi sudah mengerti maka ia harus dibina; dan 3) *to motivate action*, memberikan motivasi kepada komunikasi agar bertindak sesuai dengan maksud pesan. Strategi komunikasi yang tepat sangat dibutuhkan dalam mengkomunikasikan program pembangunan pemerintah kepada masyarakat, dengan strategi komunikasi mampu memperkecil hambatan program yang telah direncanakan serta memiliki peran yang signifikan pada pusat pembangunan yang saling berhubungan antara penyuluh dengan petani. Dari penjelasan inilah dapat di uraikan bahwa komunikasi menjadi kunci dalam memberikan perubahan dalam menjembatani perbedaan dalam merubah perilaku petani kembali lebih baik dan tersusun sistematis kehidupannya.

Hortikultura adalah tanaman sayuran yang merupakan sumber provitamin A, vitamin C, dan mineral dan terutama dari kalsium dan besi. Selain hal tersebut sayuran juga merupakan sumber serat yang sangat penting dalam menjaga kesehatan tubuh. Sayuran juga dapat memberikan kepuasan terutama dari segi warna dan teksturnya. Tanaman sayuran Cucurbitaceae (suku labu-labuan) umumnya merupakan tanaman yang bersifat menjalar, gambas merupakan tanaman yang menjalar dengan menggunakan batang. Tanaman gambas (*Luffa acutangula* L.) merupakan tanaman merambat dengan alat pemegang yang berbentuk pilin, batang gambas panjang, kuat, lebih kuat dari pada labu siam, panjang batangnya dapat mencapai puluhan meter. Daerah asal gambas dari India, tanaman ini telah beradaptasi lama di daerah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Tanaman ini dapat hidup dari awal benih tanam sampai dengan umur 35 hari panen dengan luas lahan 250m² dapat menghasilkan panen mencapai 250kg/minggu (Sukanto, 2014).

Masalah yang dihadapi Kelompok Tani Bangu di Desa Rejodadi adalah petani belum sepenuhnya menerapkan usahatani atau pembudidayaan tanaman gambas secara efektif untuk merubah perilaku petani untuk mengusahakan tanaman gambas serta menambah perekonomian petani dengan adanya kelompok tani bangu. Hal ini

disebabkan petani kekurangan sarana produksi seperti bibit, pupuk, obat/pestisida, tidak jelasnya luas lahan pertanian karena 1 hamparan ada 2 komoditas tanaman sayuran, pemilihan jenis bibit unggul dan alat mesin pertanian belum memadai. selain itu petani masih membudidayakan tanaman gembas secara lingkup kecil dan belum seefisien dalam jumlah banyak. Dalam program penyuluhan pertanian ini petani memiliki alasan untuk menerima atau menolak program dan materi yang akan diberikan penyuluh pertanian. beberapa faktor diantaranya keterbatasan modal, pendidikan, umur, luas lahan garapan dan keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan pertanian. dalam uraian tersebut sudah jelas petani terlebih dahulu mengambil keputusan terhadap program yang diberikan penyuluh untuk selanjutnya dapat memberikan hasil keputusannya apakah bisa diterapkan pelatihan dan pembinaan guna meningkatkan kesejahteraan petani dalam ekonomi keluarganya dalam hal membina petani untuk peningkatan produksi dalam perbaikan pembudidayaan tanaman gembas di lingkup pedesaan.

Kegiatan petani di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa tidak lepas dari peran dan upaya penyuluh dalam membangun komunikasi yang mumpuni dimana Desa Rejodadi untuk menyukkseskan keberhasilan penyuluh pertanian untuk menghasilkan sektor tanaman sayuran telah direncanakan sebagai program kerja dengan memberikan langkah dan cara kepada petani untuk menerapkan usaha tani gembas. penyuluh pertanian dalam hal ini memberikan materi dan strategi komunikasi penyuluhan dalam bentuk materi berupa materi mengelola tanah, penanaman, pola tanam yang baik, pemupukan, memilih varietas benih, penggunaan sprayer/alat mesin pertanian, dan pemanenan tanaman gembas. dengan cara, langkah dan pola materi tersebut dapat menghasilkan panen yang lebih produktif dan merubah perilaku usaha taninya untuk pembudidayaan tanaman gembas pada lingkup pedesaan, serta meningkatkan efektivitas keberhasilan dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pola komunikasi penyuluh pertanian dan kendala komunikasi penyuluhan dalam pembinaan usaha tani tanaman gembas pada Kelompok Tani Bangu di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa, di daerah tersebut melakukan perubahan aktivitas komunikasi penyuluhan yang merubah perilaku usahatani petani gembas. selain itu, penyuluh pertanian di Desa Rejodadi mempunyai pola komunikasi dalam melakukan aktivitas penyuluhan pertanian dengan membina dan merubah perilaku petani untuk kesejahteraan keluarga petani. Waktu Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 sampai Februari 2023.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi. fenomenologi mengacu pada kenyataan atau kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas, memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, untuk memahaminya dimulai dengan diam. Dengan demikian, fenomenologi sangat relevan dalam metode penelitian kualitatif karena menggambarkan sesuatu kondisi dengan keadaan yang nyata, alamiah dan sebenarnya (Meloeng dalam Budayanti, 2021).

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara sengaja (*purposive sampling*), dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang benar. *Purposive Sampling* merupakan pengambilan sampel yang didasarkan dengan beberapa pertimbangan seperti pengambilan sample atas ciri-ciri, kriteria dan karakteristik tertentu Sugiyono(2019).

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 orang yaitu :penyuluh pertanian, ketua kelompok tani bangau, 5 orang petani gembas di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.

Metode Pengumpulan Data

1.Wawancara Mendalam (*indepth interview*)
Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan

penelitian dengan cara berinteraksi secara langsung, sharing, ataupun diskusi antara peneliti dengan narasumber atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan narasumber.

2.Observasi Partisipasi Maupun Non Partisipan

Observasi Partisipasi (*Participant Observation*) : merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Selanjutnya Nasution (1988), mengemukakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi, penelitian dapat memperoleh data dengan mempelajari dan memahami tingkah laku secara langsung. Adapun observasi yang dilakukan penulis termasuk dalam jenis observasi partisipatif. Yaitu penulis terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Teknik pengumpulan data observasi non partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian terhadap partisipan tanpa berpartisipasi secara aktif, dimana pilihan ini digunakan untuk memahami suatu fenomena dengan memasuki komunitas atau sistem sosial yang terlibat, sambil tetap terpisah dari aktivitas yang diamati. Untuk penjelasan observasi non partisipasi menurut Zuriyah (2009), menjelaskan bahwa peneliti datang ditempat orang yang akan diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

3.Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya, Anang (2014). Sebagai implementasi deskriptif kualitatif peneliti menggunakan model pendekatan interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014) yang menerapkan dalam tiga tahapan, yakni : Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kondensasi data, penyajian data, menggambarkan dan menarik kesimpulan.

Untuk menganalisis permasalahan yang pertama menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu memberikan informasi secara jelas dan mendalam sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Dan untuk menjawab permasalahan yang kedua maka pertama mengorganisasikan data yaitu data yang terkumpul melalui catatan lapangan, hasil observasi partisipasi maupun non partisipan dan hasil wawancara mendalam. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Dengan melakukan wawancara mendalam kepada penyuluh pertanian dan para petani serta peneliti melakukan observasi partisipasi yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan sehari-hari narasumber yang sedang diteliti. Jika hasil wawancara mendalam setelah dianalisis belum memuaskan maka peneliti akan menggali kembali sampai tahap tertentu sehingga peneliti memperoleh data yang sudah sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran WKBP

Berdasarkan data dari balai penyuluhan pertanian Kecamatan Sembawa, kelembagaan pelaku utama terdiri atas 119 kelompok tani, yang terdiri dari 99 kelompok tani dewasa dan 20 kelompok wanita tani. Selain kelompok wanita tani BPP Kecamatan Sembawa juga terbentuk 7 Gapoktan. Kelembagaan tersebut tersebar di 11 desa yang merupakan wilayah kerja balai penyuluhan pertanian Kecamatan Sembawa.

Adapun potensi lahan pertanian yang harus dan perlu dikembangkan dengan memperhatikan:

- a. Mengembangkan komoditas berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang memperhatikan kesesuaian lahan dan peluang pasar.
- b. Mengembangkan areal pertanian perkarangan rakyat agar mencapai skala usaha yang ekonomis bagi masyarakat.
- c. Mengupayakan penyediaan teknologi pertanian spesifik wilayah serta mempercepat alih teknologi usahatani.
- d. Mengembangkan dan membina kelompok tani, koperasi dan pelaku ekonomi lainnya menjadi lembaga agribisnis rakyat yang respon terhadap kebutuhan pangsa pasar.

Deskripsi Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 7 informan, informan kunci yaitu 1 (satu) penyuluh pertanian di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa yaitu Suci Kuswati, S.P merupakan penyuluh pertanian dengan wilayah binaan Desa Rejodadi dengan usia 38 tahun. Suci sudah 18 tahun menjadi seorang penyuluh pertanian dan telah mengikuti berbagai pembekalan serta pengalaman yang sangat mumpuni. dari tahun 2006 lalu yang artinya sudah menjabat selama 18 tahun. Pendidikan terakhir beliau yaitu strata 1 Agribisnis dan 6 (enam) informan pendukung yaitu petani gembas pada anggota kelompok tani bangu yang aktif dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa.

Pola komunikasi penyuluh pertanian dalam pembinaan usahatani gembas pada kelompok tani bangau di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin

Informan kunci dalam penelitian ini adalah 1 (satu) orang penyuluh pertanian. Berdasarkan penjelasan informan, kelembagaan penyuluhan yang ada di Kecamatan Sembawa untuk saat ini adalah Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sembawa. Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sembawa, kelembagaan pelaku utama yang ada di Kecamatan Sembawa terdapat 11 desa binaan penyuluh pertanian, untuk binaan di Desa Rejodadi terdapat 14 kelompok tani binaan dan salah satunya adalah Kelompok Tani Bangau.

Penyuluh pertanian dalam menyampaikan materi kepada petani yaitu secara langsung ke lahan usahatannya dengan metode pendekatan individu dan pendekatan kelompok. kemudian dalam menyampaikan materi secara langsung, penyuluh juga

menggunakan media saat penyuluhan seperti handphone dan whatsapp group guna memberikan informasi untuk anggota kelompok serta mempermudah kegiatan di lapangan. Kegiatan anjagsana yang dilakukan penyuluh pertanian adalah 7-8 sesuai rencana jadwal kunjungan ke lahan usahatani untuk melakukan pendampingan dengan petani secara individu maupun dengan kelompok untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam usahatannya.

Pola komunikasi yang digunakan penyuluh pertanian dalam pembinaan usahatani yaitu pola komunikasi dua arah dengan cara komunikasi secara langsung dengan metode pendekatan kelompok. Penyuluh pertanian menggunakan komunikasi penyuluh menggunakan komunikasi secara langsung terhadap kelompok tani bangau karena efektif dan efisien digunakan untuk jadwal pertemuan dan menyampaikan materi penyuluhan. Kegiatan yang dilakukan penyuluh pertanian sebelum melakukan penyuluhan yaitu dengan mensosialisasikan untuk membahas pertemuan kelompok tani bangau yakni penyuluh mendatangi petani secara langsung kerumah dan kelahan usahatani untuk memberitahu akan ada kegiatan sosialisasi untuk pertemuan kelompok yang didampingi oleh pengurus desa setempat. Kegiatan komunikasi dilakukan dengan menggunakan satu jenis media sosial yaitu whatsapp, Media sosial whatsapp merupakan media sosial yang paling sering digunakan oleh petani, karena fiktur yang ada pada whatsapp lebih mudah dimengerti untuk penggunaanya. Whatsapp yang digunakan adalah whatsapp group dengan nama "KT BANGU DESA REJODADI".

Pada saat kegiatan pelatihan yang dilakukan penyuluh terhadap kelompok tani bangau dengan dilakukannya pertemuan satu bulan sekali biasanya dilakukan di lahan usahatani atau salah satu rumah petani, kemudian pada saat kegiatan penyuluhan penyuluh langsung bertatap muka dengan petani dengan menanyakan program kerja usahatani gembas sudah sejauh mana, kemudian penyuluh memberikan program kerja dan materi dengan menjelaskan program kerja penyuluh yaitu berupa usahatani gembas lingkup pedesaan yaitu pemilihan benih gembas, pola tanam, pengelolaan tanah, pemeliharaan, pengendalian opt, pemupukan dan pemanenan, penyuluh juga mengarahkan kegiatan akses pasar untuk penjualan gembas yaitu dengan pengepul atau penjualan ke lingkup kecamatan, dari sini dilihat peran penyuluh sudah memberikan aktivitas merubah perilaku

usahatani dan ekonomi petani untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya. dari kegiatan tersebut maka petani mendapatkan timbal balik akan hasil interaksi dengan penyuluh yaitu komunikasi dua arah dalam hal pembinaan usahatani gambas.

Aktivitas penyuluhan yang dilakukan penyuluh sangat diterima secara terbuka dengan respon yang baik, kemudian penyuluh melanjutkan diskusi kelompok setelah membahas kesepakatan untuk pertemuan. Dalam kegiatan diskusi kelompok ini penyuluh memberikan suatu materi tentang budidaya tanaman gambas yang biasanya diberikan materi berupa pembahasan : pembenihan, pemeliharaan, pemupukan, mengolah tanah dan pemanenan untuk usaha tani gambas. Di dalam diskusi kelompok juga ada sesi tanya jawab disini petani bisa bertanya kepada penyuluh perihal masalah usaha tani gambas agar lebih baik dan berproduktivitas. berjalannya diskusi selama dua sampai tiga jam tersebut penyuluh selalu memberikan motivasi, arahan dan bimbingan akan pengetahuan baru yang bertujuan untuk menimbulkan kesadaran para anggota kelompok tani bangu dalam membudidayakan tanaman gambas terus ada untuk merubah ekonomi keluarga para petani. Kegiatan komunikasi penyuluhan pertanian dalam pembinaan usaha tani tanaman gambas dilakukan satu kali dalam sebulan, namun dapat lebih sesuai kebutuhan dari petani untuk di datangi saat di kebun.

kegiatan pendampingan yaitu anjangan atau kunjungan penyuluh pertanian langsung ke petani masih tetap dilaksanakan dengan menyesuaikan dari kebutuhan petani itu sendiri. seperti petani yang akan melakukan penanaman, pemupukan, pemanenan ataupun petani yang sedang mengalami gagal panen yang disebabkan oleh serangan hama maupun penyakit. Petani yang membutuhkan penyuluhan pertanian biasanya akan menghubungi penyuluh pertanian melalui pesan pribadi Whatsapp group atau melalui panggilan telepon. Dengan jadwal kunjungan ke per petani gambas, petani lebih leluasa akan menanyakan kepada penyuluh dalam menanam gambas seperti pada musim penghujan maka tanaman gambas mudah terserang rontok dan mudah terserang hama penyakit daun , untuk solusi penyuluh adalah membersihkan daun yang telah rontok serta dilakukan penyiraman inteksida kemudian dilakukan penyulaman pada tanaman yang telah mati

dan memangkas lanjaran tanaman gambas yang berlebih untuk jalur lanjaran ke para-para. Dari sini dilihat pendampingan akan petani terus ada dan timbal balik dari penyuluh ke petani untuk usahatani terus berlanjut dan menimbulkan komunikasi dua arah yang yang disampaikan penyuluh dapat diterima petani dan penyuluh ikut mengalami kegiatan usahatani sepenuhnya petani berpartisipasi akan interaksi dengan penyuluh.

pola komunikasi penyuluh pertanian adalah dua arah yang di gunakan dengan penyuluh saat dilakukannya diskusi kelompok yang di maksud komunikasi dua arah adalah komunikasi yang bersifat timbal balik, misalnya untuk memberi respons atau *feedback* kepada komunikator nya sehingga dapat menghindarkan terjadinya kesalahpahaman. Tujuan komunikasi dua arah yang di lakukan oleh penyuluh adalah untuk meyalurkan ide ide komunikasi, menghindari kesalahpahaman dari isi materi yang di sampaikan, informasi menjadi jelas dan akurat dan menyelesaikan permasalahan. Maka timbal balik dalam hal ini sudah dikatakan ada karena penyuluh terus memberikan binaan untuk petani untuk terus menanam gambas begitu juga petani menerima materi, ilmu dan pengetahuan akan usahatani gambas. Kemudian metode pendekatan dengan metode kelompok (*group approach method*) yakni pendekatan kelompok berupa diskusi dan ceramah yang dilakukan satu bulan sekali dilahan atau rumah petani.

Penyuluhan pertanian merupakan proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh yakni petani gambas agar terbangun proses perubahan perilaku yang merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang lain, baik secara langsung berupa kata-kata, tingkah laku dan karakter secara tidak langsung mengalami perubahan melalui kinerja dan atau hasil usaha taninya hal ini sejalan dengan pendapat Maulana (2013), penyuluhan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara menyebarluaskan pesan dan menanamkan keyakinan berupa isi pesan tersebut. Lebih lanjut Menurut Supriasa (2014) bahwa metode yang dilakukan dalam penyuluhan ini ada 3 yaitu metode perorangan (Individual), metode kelompok dan metode massa.

Kemudian Definisi Sendjaja (2015), yang menjelaskan komunikasi kelompok merupakan interaksi tatap muka dari tiga orang atau lebih individu demi mendapatkan maksud dan tujuan tertentu yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau

pemecahan masalah sehingga menumbuhkan karakteristik pribadi anggota yang akurat dan terpercaya. Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah. Effendy (1989).

Kendala komunikasi penyuluh pertanian dalam membina usahatani gambas pada kelompok tani bangau di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuwasin

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai kendala komunikasi penyuluh pertanian dalam pembinaan usahatani tanaman gambas pada kelompok tani bangau di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuwasin. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 1 (satu) penyuluh pertanian sebagai informan kunci dan 6 (enam) anggota kelompok tani bangau sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

Kendala komunikasi penyuluh pertanian dalam pembinaan usahatani gambas di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa yang menunjukkan beberapa kendala pada saat pembinaan adalah sebagaimana besar informan menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian yang dilakukan secara online dengan menggunakan media sosial yaitu *Whatsapp Group*. Adapun yang menjadi kendala komunikasi penyuluh pertanian dalam pembinaan usahatani gambas pada kelompok tani bangau bahwa benar terdapat kendala lingkungan dan teknis. seperti : alat transportasi pribadi penyuluh, dana akomodasi pribadi penyuluh pada saat kunjungan ke lahan usahatani, gangguan suara pada saat aktivitas penyuluhan yaitu kendaraan orang melintas dan faktor cuaca yaitu musim hujan pada saat aktivitas penyuluhan berlangsung.

Kendala menjadi hambatan sesuatu rencana atau strategi untuk menghasilkan sesuatu tujuan yang ingin dicapai, tentu hal ini dapat menjadi pengaruh dalam sesuatu apapun termasuk sektor pertanian dan komunikasi penyuluhan. Menurut DeVito (2009), menyatakan bahwa hambatan komunikasi atau kendala memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat memutarbalikan suatu pesan atau hal apapun yang menghalangi penerima dalam menerima pesan. Dari penjelasan diatas dapat

disimpulkan bahwa, kendala komunikasi adalah segala bentuk yang mengganggu dalam penyampaian informasi berupa materi kepada individu atau kelompok.

Menurut pakar Komunikasi Harold D. Laswell terdapat 3 hambatan dalam komunikasi yaitu hambatan Psikis(Psikologi), fisik dan lingkungan. Lebih lanjut, menurut Effendy (2007), terdapat empat macam hambatan komunikasi : hambatan sosio-antropikologis, hambatan semantik, hambatan mekanis dan hambatan lingkungan. Hambatan psikis adalah yang terjadi pada diri komunikator seperti susah menyampaikan materi, emosi dan perasaan dari komunikator tersebut. Hambatan fisik adalah gangguan yang berasal dari komunikator seperti gagap bicara, dan alat indera kurang dalam menyampaikan materi dan hambatan lingkungan adalah yang terjadi disekitar kehidupan sehari-hari seperti aktivitas suara kendaraan, hujan dan orang yang sedang bekerja.

KESIMPULAN

1. Pola komunikasi penyuluh pertanian dalam pembinaan usahatani gambas di Desa Rejodadi menggunakan pola komunikasi dua arah artinya ada timbal balik yang diberikan penyuluh kepada petani pada aktivitas penyuluhan yang terjadi dilapangan yaitu pada saat berdiskusi dan sharing dengan petani untuk memecahkan permasalahan usahatani gambas tersebut.
2. Kendala komunikasi penyuluh pertanian dalam pembinaan usahatani gambas di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuwasin yang terjadi adalah kendala lingkungan dan teknis. kendala Lingkungan yaitu gangguan akan suara kendaraan pada saat aktivitas penyuluhan dan kondisi cuaca pada saat musim penghujan. Sedangkan kendala teknis yang terjadi yaitu prasarana berupa alat transportasi penyuluh dan pemilihan media komunikasi yang digunakan penyuluh berupa handphone pada saat aktivitas penyuluhan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Van Den Ban dan H.W. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta. Indonesia
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Inovasi Teknologi Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Bahua M.I. 2016. *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Deepublish. Yogyakarta, Indonesia.

- Ban,V. D.A. W. and H.S. Hawkins. 2003. Penyuluh pertanian. Kanisius. Yogyakarta. 362 hal.
- Cangara, H. 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Rajawali Pers.
- Departemen Pertanian. 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2009. Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 61/permentan/ot.140/11/2009. Tentang Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya dan Penyuluh Swasta.
- Departemen Pertanian. 2010. Buku Kerja Penyuluh Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta, Indonesia.
- Isran, N. 2012. Buku Pintar Penyuluh Pertanian. Pustaka jaya, Jakarta, Indonesia
- Joni, N. 2018. Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Mengkomunikasikan Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo (Tajarwo) Kepada Petani Padi Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, Sumatera Barat. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Andalas (tidak dipublikasikan).
- Kartasapoetra, G.1997. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta
- Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia. Nomor: 67 /Permentan/ SM.050/12/2016. Tentang Kelembagaan petani.
- Moleong, L.J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif : Remaja Rosdakarya,Bandung, .Indonesia.
- Peraturan Menteri Pertanian Indonesia. Nomor : 49 Tahun 2009 Tentang Komando Strategis Pembangunan Pertanian.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Jakarta, Indonesia.
- Putra,G.MR.2020.Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Mensosialisasikan Program Kepada Masyarakat (Studi Kasus Dinas Pertanian Kota Mataram). Metacommunication: Journal of Communication Studies,2(1).
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D,Alfabeta, Bandung. Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16, Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Jakarta
- Ban,V. D.A. W. and H.S. Hawkins. 2009. Penyuluhan Pertanian, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, Indonesia
- Wardani, O .W. 2018. Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani dan Regenerasi Petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. Jurnal TABARO 2(1):191-200.
- Zulkarnain. 2009. Dasar-dasar Hortikultura.: Bumi Aksara, Jakarta, Indonesia